

**STRUKTUR PERTUNJUKAN JARANAN PEGON PADA
PEKAN SENI DAN EKONOMI KREATIF 90TH PAKASA
(PAGUYUBAN KAWULA KARATON SURAKARTA)**

Mellany Octa Salsabila Sugiarto

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
mellany.18042@mhs.unesa.ac.id

Dr. Setyo Yanuartuti, M. Si

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyoyanuartuti@unesa.ac.id

ABSTRAK

Struktur pertunjukan Jaranan Pegon pada setiap adegan melambangkan tata hubungan yang utuh dan saling berkesinambungan. Jaranan Pegon terdiri atas beberapa struktur pertunjukan yang mengikat dari awal hingga akhir. Ketertarikan penulis pada pemilihan topik struktur pertunjukan jaranan karena melihat keunikan pada struktur Jaranan Pegon yang dipentaskan di halaman Keraton Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pertunjukan Jaranan Pegon dengan teori dari Martin dan Pesovar bahwa struktur mengacu pada bagian-bagian sebuah pertunjukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data diperoleh melalui *person, place, paper*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk membuktikan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menyatakan dalam pertunjukan Jaranan Pegon terdiri atas 5 adegan secara berurutan yaitu: *umbul donga, geculan, penari jaranan, perangan celeng*, dan *perangan barong* yang dibahas secara mendalam pada pembahasan. Tahapan struktur pertunjukan ini merupakan satu kesatuan pertunjukan Jaranan Pegon yang utuh.

Kata Kunci : Struktur Pertunjukan, Jaranan Pegon.

I. PENDAHULUAN

Paguyuban Kawula Keraton Surakarta atau yang biasa disebut sebagai PAKASA merupakan sebuah organisasi dari Keraton Surakarta berdiri sejak tanggal 29 November 1931 sebelum kemerdekaan. PAKASA didirikan oleh Raja Keraton Surakarta sekaligus Pahlawan Nasional RI Pakubuwana X. Tujuan didirikannya organisasi PAKASA karena pada saat itu mulai banyak kebudayaan asing yang masuk dan semakin mudarnya kebudayaan asli Jawa yang bersumber dari Keraton Surakarta. Agar kebudayaan tersebut tetap lestari sepanjang masa dan tetap dipegang teguh sebagai pakem, tuntunan, aturan/*paugeran* oleh sebab itu Sinuwun Pakubuwana X mendirikan organisasi yang diberi nama PAKASA. Organisasi PAKASA tersebar di berbagai Kabupaten-Kabupaten yang ada di Jawa khususnya bekas wilayah dari Keraton Surakarta terdahulu sebagai wadah berkumpulnya para pelestari budaya yang senantiasa menjaga tradisi dan adat istiadat bersumber dari Keraton Surakarta (Seviola, wawancara 4 Januari 2022).

Menurut Kristiyanto, Yusuf, dan Syair bahwasanya Keraton Surakarta membagi stratifikasi sosialnya menjadi tiga yaitu *sentana dalem* atau kerabat raja yang digolongkan menjadi kelompok bangsawan, kemudian abdi dalem keraton yaitu para pegawai atau pengurus birokrat keraton, dan yang terakhir ada *kawulo dalem* yaitu rakyat yang berada di lingkungan keraton maupun rakyat yang patuh terhadap segala ketentuan keraton (Kristiyanto, Yusuf, & Syair, 2019). Seluruh anggota PAKASA merupakan abdi dalem di Keraton Surakarta. Abdi dalem di lingkungan Keraton Surakarta terdapat 2 golongan yaitu abdi dalem *Garap* dan juga abdi dalem *Anon-Anon*. Abdi dalem *Garap* setiap hari bertugas didalam Keraton dan

mendapat gaji. Abdi dalem *Anon-Anon* sebagai abdi dalem yang berada di luar keraton akan menghadap ke keraton jika memiliki tugas ataupun jadwal. Berbeda dengan abdi dalem *Garap*, abdi dalem *Anon-Anon* ini tidak mendapatkan gaji.

Setiap abdi dalem di Keraton Surakarta memiliki pangkat masing-masing sesuai dengan tugasnya. Sebagai contoh urut dari pangkat terendah sampai pangkat tertinggi abdi dalem di Keraton Surakarta untuk laki-laki : MJ, RJ, ML, RL, MNg, RNg, RMNg, RT, RMT, KRT, KRMT, KRAT, KRMHT. Kemudian untuk abdi dalem perempuan memiliki pangkat : Ny.J, Ny.L, Ny.Behi, Ny.MT, KMT, KMAT.

Seluruh anggota PAKASA yang ada diberbagai Kabupaten, salah satunya di Kabupaten Trenggalek ini termasuk dalam golongan abdi dalem *Anon-Anon*. PAKASA cabang Trenggalek berdiri tanggal 15 Juni 2019. PAKASA cabang Trenggalek aktif dalam melestarikan pertunjukan yang bersumber dari Keraton Surakarta yaitu pertunjukan Jaranan Pegon. Selain itu mereka juga aktif dalam pembuatan manuskrip terkait sejarah singkat dan silsilah Eyang Patih Singoyudo yang berperan penting dalam terciptanya pertunjukan Jaranan Pegon di wilayah Trenggalek. Oleh sebab itu organisasi PAKASA cabang Trenggalek membawakan pertunjukan Jaranan Pegon dalam Pekan Seni dan Ekonomi Kreatif.

Pekan Seni dan Ekonomi Kreatif baru pertama kali digelar sebagai peringatan HUT PAKASA yang ke 90 tahun. Pekan Seni Ekonomi Kreatif diselenggarakan oleh Lembaga Dewan Adat Keraton Surakarta yang berlangsung pada bulan November hingga Desember. Kegiatan tersebut dihadiri oleh masyarakat umum, abdi dalem keraton, serta *sentana dalem* keraton. Kegiatan ini

baru pertama kali diselenggarakan dan rencananya akan menjadi acara tahunan di Keraton Surakarta. Salah satu pertunjukan yang terdapat dalam Pekan Seni dan Ekonomi Kreatif yaitu pertunjukan Jaranan Pegon yang diselenggarakan pada hari ke-4.

Pertunjukan Jaranan Pegon dipentaskan pada halaman Keraton Surakarta karena erat kaitannya dengan gaya Keraton Surakarta. Dilihat dari busana yang digunakan penari jaranan merupakan busana Wayang Wong *gagrag* Surakarta. Hal ini berkaitan erat dengan fakta bahwa pertunjukan Jaranan Pegon yang ada di wilayah Trenggalek dibawa oleh Patih Singoyudo yang merupakan Patih di Keraton Surakarta. Terlihat jelas pada bentuk pertunjukan Jaranan Pegon yang dipentaskan motif gerakannya menggunakan *ukel* gerak gaya Surakarta.

Jaranan Pegon memiliki struktur secara urut dari awal hingga akhir pertunjukan. Struktur merupakan gabungan dari adegan-adegan secara berurutan dalam sebuah pertunjukan. Adegan demi adegan dalam pertunjukan Jaranan Pegon terdapat hubungan yang saling berkaitan. Menurut Martin dan Pesovar dalam buku Sumandiyo Hadi struktur pertunjukan mengacu pada hubungan atau korelasi pada bagian-bagian sebuah pertunjukan dalam konstruksi organik bentuk pertunjukan (Hadi, 2007).

Struktur dalam pertunjukan Jaranan Pegon yang dipentaskan dalam Pekan Seni dan Ekonomi Kreatif memiliki pakem mengikat sehingga urutannya harus runtut hingga akhir pertunjukan. Urutan setiap adegan melambangkan tata hubungan yang utuh dan saling berkesinambungan di setiap adegannya. Sesuai dengan paparan Cahyono bahwa struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari pertunjukan

(Cahyono, 2006).

Struktur pertunjukan dalam Jaranan Pegon berbeda dari jaranan yang lain karena pada setiap bagiannya disesuaikan dengan tata *paugeran* yang ada di Keraton Surakarta. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai struktur pertunjukan Jaranan Pegon. Ketertarikan peneliti mengenai pemilihan topik struktur pertunjukan karena Jaranan Pegon sebagai salah satu pertunjukan di wilayah Trenggalek yang erat kaitannya dengan Keraton Surakarta. Selain itu segala perlengkapan mulai dari kostum sampai aksesoris yang digunakan berasal dari pengaruh Keraton Surakarta.

Terdapat beberapa artikel dan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan diantaranya, artikel berjudul “Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak” ditulis oleh Prasena Arisyanto, Mei Fita Asri Untari, dan Risis Setyo Sundari, yang dimuat dalam Gondang: Jurnal Seni dan Budaya. Artikel hasil penelitian bertujuan untuk menganalisis struktur pertunjukan dan interaksi simbolik kesenian Barongan Kusumojoyo. Hasil pembahasan dari Arisyanto, dkk. mengungkapkan bahwa struktur Barongan Kusumojoyo berbeda penyajiannya bergantung pada acara dan tujuan pertunjukan tersebut. Struktur dalam Barongan Kusumojoyo terdiri atas 3 bagian yaitu bagian pertama, bagian kedua, dan bagian puncak/klimaks. Interaksi simbolik dalam pertunjukan bisa dilihat melalui ornament sebagai simbol budaya. Artikel yang ditulis oleh Arisyanto, dkk. tersebut dapat memberikan pemahaman mengenai konsep struktur dalam sebuah pertunjukan jaranan.

Artikel lain yang juga membahas

tentang struktur pertunjukan adalah berjudul “Karya Jaranan Jowo Segotro Putro Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri (Tinjauan Struktur Pertunjukan)” ditulis oleh Elsa Kurnia Dwi Septiana dan Eko Wahyuni Rahayu dimuat dalam *Jurnal Apron*. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui struktur pertunjukan Jaranan Jawa di Kota Kediri. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa struktur pertunjukan jaranan jawa terdiri dari 6 adegan yaitu prapembuka, pembuka, adegan jejer jaran, adegan celengan, adegan perangan bujanganong dan barongan, adegan barongan atau rampokan. Relevansi artikel tersebut dengan penelitian ini yaitu mengkaji terkait struktur dalam pertunjukan jaranan.

Meskipun kedua artikel membahas struktur pertunjukan, tetapi karena objek yang dikaji berbeda tentu hasil kajiannya akan berbeda. Berdasarkan penelitian terdahulu belum ada tulisan yang membahas tentang struktur pertunjukan Jaranan Pegon pada Pekan Seni dan Ekonomi Kreatif 90th PAKASA (Paguyuban Kawula Karaton Surakarta). Namun hasil kajian dari kedua artikel diatas yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti. Adapun pengkajian dalam penelitian ini akan fokus terhadap struktur pertunjukan Jaranan Pegon yang dipentaskan pada Pekan Seni dan Ekonomi Kreatif 90th PAKASA (Paguyuban Kawula Karaton Surakarta).

Penelitian dilakukan terhadap struktur pertunjukan dalam Jaranan Pegon karena keunikannya yang berkaitan erat dengan gaya Keraton Surakarta. Selain itu Jaranan Pegon dipercaya Keraton Surakarta untuk tampil di hadapan *sentana* dalem, abdi dalem, maupun *kawula* dalem dalam

acara Pekan Seni dan Ekonomi Kreatif 90th PAKASA.

Untuk itu dalam penelitian ini mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana struktur pertunjukan Jaranan Pegon pada Pekan Seni dan Ekonomi Kreatif 90th PAKASA (Paguyuban Kawula Karaton Surakarta)?. Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini mengkaji lebih dalam menggunakan konsep struktur pertunjukan dari buku maupun artikel. Adapun tujuan dalam penelitian yaitu untuk mendeskripsikan struktur pertunjukan Jaranan Pegon pada Pekan Seni dan Ekonomi Kreatif 90th PAKASA (Paguyuban Kawula Karaton Surakarta). Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan serta menambahkan informasi baru tentang struktur pertunjukan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Struktur Pertunjukan Jaranan Pegon pada Pekan Seni dan Ekonomi Kreatif 90th PAKASA (Paguyuban Kawula Keraton Surakarta)” ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktur pertunjukan Jaranan Pegon. Penelitian ini diamati melalui tayangan youtube Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta dalam Pekan Seni dan Ekonomi Kreatif hari ke-4 yang menampilkan pertunjukan Jaranan Pegon.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari *person*, *place*, *paper*. Sumber data *person* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang menguasai topik penelitian serta ahli di bidangnya. Sumber data *person* yang terlibat dalam penelitian ini yaitu KRAT. Seviola Ananda selaku abdi dalem Keraton Surakarta sekaligus penari Jaranan Pegon, Ely Sunarko selaku seniman

Jaranan di Trenggalek, Hanarko selaku pengamat pertunjukan Jaranan Pegon. Sumber data *place* yaitu kediaman ketiga narasumber serta dalam chanel Youtube Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta. Sumber data *paper* dalam penelitian ini meliputi manuskrip milik PAKASA cab. Trenggalek, skripsi, jurnal, serta data dari internet.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara tidak langsung melalui kanal Youtube Lembaga Dewan Adat Keraton Surakarta. Selain observasi melalui youtube, peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap tiga narasumber secara langsung. Wawancara di kediaman KRAT. Seviola Ananda pada tanggal 23 Desember 2021 dan 10 Januari 2022 mengenai latar belakang terbentuknya PAKASA (Paguyuban Kawula Karaton Surakarta) dan latar belakang keterkaitan antara Jaranan Pegon dengan gerak gaya Surakarta, di kediaman Ely Sunarko pada tanggal 19 September 2021 wawancara mengenai struktur Jaranan Pegon dan sejarah Jaranan Pegon yang ada di wilayah Trenggalek, di kediaman Hanarko pada tanggal 3 Desember 2021 wawancara mengenai sejarah Jaranan Pegon di Trenggalek dan masing-masing struktur dalam pertunjukan Jaranan Pegon. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara memotret dan merekam menggunakan *handphone* sehingga diperoleh data berupa foto dan hasil rekaman untuk mengumpulkan segala informasi tambahan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles and Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut untuk mendapatkan data yang lebih

akurat : (a) Reduksi data dengan mencatat memilih hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (b) Display atau penyajian data dengan menganalisis berdasarkan gagasan konseptual yang digunakan (c) Pengambilan kesimpulan.

Validitas data diperlukan dalam penelitian ini, oleh karena itu untuk mendapatkan keabsahan data yang akurat menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan sebuah cara untuk memeriksa keabsahan data dengan pengecekan dari sumber yang satu beserta sumber yang lain. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber diperoleh dengan cara memeriksa kembali data yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan sama kepada tiga narasumber tersebut. Data yang diperoleh dari ketiga narasumber kemudian di analisis sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

Triangulasi metode dilakukan dengan observasi secara tidak langsung melalui Youtube. Pengamatan dilakukan dengan melihat pertunjukan dari awal hingga akhir, mengamati setiap adegan-adegan serta detail gerak penari, dan mendengarkan iringan secara berulang. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada penari jaranan yang terlibat langsung dalam pertunjukan, dan wawancara terhadap abdi dalem Keraton Surakarta yang dilakukan tidak hanya dengan mencatat wawancara tersebut tetapi juga merekam. Hal ini dilakukan peneliti agar apabila terjadi hal yang tidak diinginkan terdapat cadangan data yang masih bisa digunakan.

Masing-masing sumber menghasilkan data yang berbeda, yang kemudian

memberikan pandangan berbeda pula terhadap objek yang diteliti. Berbagai informasi beragam inilah akan menghasilkan beragam data yang dapat diolah serta diambil kesimpulan dari berbagai analisis sehingga mendapatkan data yang valid.

III. HASIL PENELITIAN

Struktur Pertunjukan Jaranan Pegon

Struktur dapat dikatakan sebagai susunan dalam sebuah seni pertunjukan. Sebuah seni pertunjukan ada yang memiliki beberapa adegan maupun elemen yang saling terikat. Menurut Arisyanto dalam penelitiannya struktur sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terikat satu sama lain (Arisyanto, Untari, & Sundari, 2019).

Beberapa elemen seni pertunjukan dapat dinikmati apabila penyajiannya secara urut sehingga penonton dapat mengetahui makna tersirat dari pertunjukan tersebut. Menurut Cahyono seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga faset. Pertama seni pertunjukan dapat diamati dari penyajian bentuk. Kedua seni pertunjukan dapat dipandang melalui aspek-aspek penunjang penyajian. Ketiga seni pertunjukan dapat dilihat dari fungsi-fungsi yang ada pada setiap komponennya (Cahyono, 2006). Bentuk, aspek penunjang, dan fungsi-fungsi dapat diterima dengan baik apabila struktur seni pertunjukan memiliki urutan dari awal hingga akhir yang saling berkaitan.

Menurut Martin dan Pesovar dalam buku Sumandiyo Hadi struktur pertunjukan mengacu pada bagian-bagian sebuah pertunjukan (Hadi, 2007). Oleh karena itu struktur pertunjukan Jaranan Pegon dapat diklasifikasikan menjadi 5 adegan secara berurutan yaitu: *umbul donga*, *geculan*, *penari jaranan*, *perangan celeng*, dan

perangan barong.

1. Umbul Donga

Umbul donga sebagai ritual memanjatkan doa kepada roh nenek moyang bertujuan agar diberi kelancaran pada saat pertunjukan dimulai. *Umbul donga* dilakukan oleh pawang dalam Jaranan Pegon yang biasa disebut sebagai juru gambuh. Juru gambuh merupakan tokoh yang *disepuhkan* dalam paguyuban jaranan karena memiliki kemampuan spiritual dan dipercaya untuk menjaga/melindungi pada saat pementasan berlangsung. Selain memanjatkan doa, juru gambuh berperan penting dalam mengatasi penari yang mengalami kesurupan atau *trance*. Berdasarkan paparan Sugito seorang juru gambuh berperan sebagai perantara atau mediator antara penari jaranan dengan roh halus atau *dhanyang* yang berada di wilayah pertunjukan dimainkan (Sugito, 2009).



Gambar 1: Ritual *Umbul Donga* oleh Juru Gambuh.

(Sumber: Youtube Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta)

Sebelum pertunjukan jaranan dimulai, juru gambuh membuat sebuah ritual yang dilengkapi dengan *sesajen*. *Sesajen* dipercaya sebagai media persembahan kepada roh halus atau *dhanyang* (Radhia, 2017). *Sesajen* yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan Pegon terdiri atas *gedhang rojo*

setangkep, cok bakal, karok gimbal, kembang boreh, kembang telon, rokok pecut, kemenyan, parem, dan klop. Sesajen yang digunakan harus lengkap tidak ada kurang satupun.

2. *Geculan*

Geculan merupakan adegan komedi yang biasanya terdapat dalam pagelaran wayang. Dalam pertunjukan Jaranan Pegon terdapat adegan *geculan* yang dimainkan oleh penari *penthul lanang* dan penari *penthul wadon*. Penari *penthul* sebagai tokoh *gecul*/lawak menggunakan topeng yang memiliki karakter masing-masing sesuai dengan sifatnya. Dalam pertunjukan jaranan tokoh yang menggunakan topeng dan berwatak *gecul* disebut sebagai *penthul* karena pada dasarnya *penthul* itu adalah sebutan dari sebuah topeng yang digunakan Bujangganong dalam pertunjukan Reog Ponorogo serta berfungsi sebagai penggoda Reog (Permatasary & Indriyanto, 2016).



Gambar 2. Penari *Penthul Lanang* dalam Pertunjukan Jaranan Pegon (Sumber: Youtube Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta)



Gambar 3. Penari *Penthul Wadon*

dalam Pertunjukan Jaranan Pegon (Sumber: Youtube Lembaga Dewan Adat Keraton Surakarta)

Penthul lanang dan *penthul wadon* merupakan penggambaran dari abdi kesatria sebagai *pekathik*/perawat kuda. Penari *penthul* memiliki gerak dinamis dan lincah dalam sebuah pertunjukan jaranan. Bahkan tidak jarang dari penari *penthul lanang* dan *penthul wadon* menggoda penonton saat pertunjukan jaranan berlangsung. Penari *penthul* sebagai tokoh dagelan yang mampu menghibur penonton dengan segala atraksinya. Menurut Koentjaraningrat *penthul* sering dipakai sebagai contoh oleh rombongan pelawak yang ada di desa (Koentjaraningrat, 1994).

3. *Penari Jaranan*

Penari Jaranan Pegon melambangkan kesatria berkuda yang terdiri atas empat penari laki-laki. Empat penari laki-laki menggambarkan hawa nafsu manusia yang harus senantiasa dijaga yaitu nafsu amarah, *lawwamah*, *suppiyah*, dan *muthmainah*.

Penari Jaranan Pegon menggunakan busana Wayang Wong gaya Surakarta lengkap dengan kuda kepong yang biasa digunakan oleh penari jaranan. Busana tersebut merupakan busana yang biasa digunakan tokoh *Gathutkaca* dalam pertunjukan Wayang Wong. Dalam pertunjukan Jaranan Pegon yang dipentaskan tidak terdapat penokohan maupun dialog antar pemain jaranan, akan tetapi busananya sebagai hasil penyesuaian dari busana Wayang Wong.

Gerak penari jaranan sesuai dengan irama *kendhang* yang dimainkan. Selain itu di setiap iringan gerak penari terdapat *senggakan* yang dilontarkan oleh 3-4

orang *penyenggak* untuk memeriahkan Jaranan Pegon. *Penyenggak* menyorakkan kalimat a-e-o-ea-eo, hak-e-hak-e-hok-ya, lo-lo-lo-lo-lo sesuai dengan gaya gerak secara berulang. Menurut Putro *senggakan* digunakan sebagai pembangun suasana dalam pertunjukan Jaranan Pegon (Putro, 2018).



Gambar 4. Penari Jaranan Pegon.

(Sumber: Youtube Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta)

4. *Perangan Celeng*

Celeng merupakan sebuah gambaran pengganggu pada saat sang kesatria penunggang kuda dalam melakukan perjalanan. Dalam adegan ini terdapat *perangan* antara penari *celeng* dan penari jaranan. Tokoh *celeng* sebagai penggambaran bentuk babi hutan yang selalu merusak tanaman petani di sawah.

Dalam perkembangannya, tokoh *celeng* ada yang menggunakan properti *eblek* maupun *congor*. *Eblek* yang dimainkan oleh penari *celeng* terbuat dari kulit sapi, sedangkan *congor* terbuat dari kayu yang dibentuk seperti mulut babi hutan yang bersiung serta digunakan penari dengan cara digigit maupun diikatkan di kepala. *Celeng* dianggap sebagai pengganggu masyarakat desa dalam pertunjukan jaranan. Penari *celeng* memiliki gerak yang lincah sesuai dengan ungkapan Septiana bahwa penari *celeng* cenderung bergerak lebih agresif dengan menggunakan properti tiruan

babi hutan berwarna hitam atau putih (Kurnia Dwi Septiana & Wahyuni Rahayu, 2019).

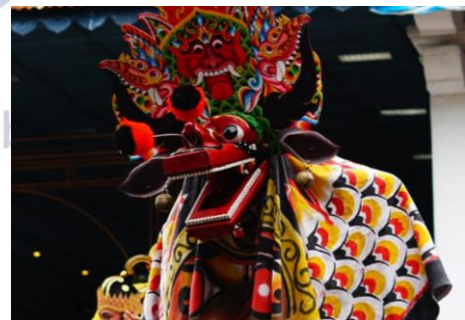


Gambar 5. Penari *Celeng* dalam Pertunjukan Jaranan Pegon

(Sumber: Youtube Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta)

5. *Perangan Barong*

Dalam adegan *perangan barong* sebagai adegan paling akhir dalam struktur pertunjukan Jaranan Pegon. Penari *barongan* merupakan penggambaran siluman naga yang mengganggu kesatria penunggang kuda. Dalam adegan ini terdapat adegan *perangan* antara penari *barongan* dengan penari jaranan.



Gambar 6. *Barongan* dalam Pertunjukan Jaranan Pegon

(Sumber: Youtube Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta)

Barongan dalam pertunjukan Jaranan Pegon berbentuk kotak. Konon katanya *barongan* tersebut berangkat dari

cerita terjadinya tombak baru klinthing yang ada kaitannya dengan sejarah Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Bermula dari pertapaan Jaka Baru Klinthing berwujud ular naga yang diutus oleh Ki Ageng Mangir Wonoboyo untuk mengelilingi Gunung Wilis tetapi kurang sedikit hampir bisa mengelilingi gunung. Karena kurang sabar Jaka Baru Klinthing kemudian menjulurkan lidahnya. Setelah mengetahui hal tersebut Ki Ageng Mangir Wonoboyo akhirnya memotong lidah Baru Klinthing menjadi tombak berjenis "Baru". Barongan Pegon yang ada sekarang ini terilhami dari perwujudan Naga Baru Klinthing.

Dari struktur pertunjukan Jaranan Pegon yang ada, ketika melakukan pementasan harus berurutan dari awal hingga akhir. Pada awal pertunjukan jaranan selalu diiringi dengan *umbul donga* agar acara berjalan dengan lancar. Tokoh *gecul* yang diperankan oleh penari *penthul lanang lan penthul wadon* sebagai bagian dari hiburan untuk mencairkan suasana penonton. Penari Jaranan Pegon dalam adegan *perangan celeng* dan *perangan barong* merupakan acara inti dimana penari jaranan memenangkan peperangan. Di akhir pertunjukan jaranan, beberapa penari ada yang mengalami *kesurupan* atau *trance* sehingga juru gambuh harus mengatasi hal tersebut.

SIMPULAN

Struktur pertunjukan merupakan satu kesatuan adegan yang saling terikat secara berurutan dari awal hingga akhir pertunjukan. Adegan yang satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan yang utuh sehingga tidak dapat diubah urutannya. Jaranan Pegon yang dipentaskan dalam Pekan Seni dan Ekonomi Kreatif dalam

rangka HUT 90th PAKASA (Paguyuban Kawula Karaton Surakarta) memiliki struktur pertunjukan secara berurutan yaitu: 1) *Umbul donga*. 2) *Geculan*. 3) Penari Jaranan. 4) *Perangan Celeng*. 5) *Perangan Barong*. Tahapan struktur pertunjukan ini merupakan satu kesatuan pertunjukan Jaranan Pegon yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisyanto, P., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2019). Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.13921>
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 7(3), 66475.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kristiyanto, D. E., Yusuf, S., & Syair, A. (2019). Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat Tahun 2004-2014. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 146–152.
- Kurnia Dwi Septiana, E., & Wahyuni Rahayu, E. (2019). Karya Jaranan Jawa Segotro Putro Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri (Tinjauan Struktur Pertunjukan). *Solah*, 8(2).
- Permatasary, N. R., & Indriyanto, R. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–15.
- Putro, D. A. (2018). *Perkembangan Garap Karawitan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota Blitar (1980-*

- 2017).
- Radhia, H. A. (2017). Dinamika Pergelaran Jaran Kepang di Kota Malang dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Kajian Seni*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.22146/jksks.12140>
- Sugito, B. (2009). Jaranan Jawa di Tulungagung. In *Koreografi Etnik Jawa Timur* (pp. 21–39). Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

